

## Membentuk kampung tematik pada kawasan perkotaan melalui kreasi ecoprint yang bernilai ekonomi

Eppy Yuliani, Ardiana Yuli Puspitasari

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

\*Correspondence

Email: [eppy@unissula.ac.id](mailto:eppy@unissula.ac.id)

Received:  
03 May 2024

Revised:  
20 May 2024

Accepted:  
25 May 2024

Published:  
03 June 2024

---

**How to cite (APA style):** Yuliani, E., & Puspitasari, A. Y. (2024). Membentuk kampung tematik pada kawasan perkotaan melalui kreasi ecoprint yang bernilai ekonomi. *Community Empowerment Journal*, 2 (2), 75-82. <https://doi.org/10.61251/cej.v2i2.54>

---

### Abstrak

Rutinitas aktivitas masyarakat perkotaan yang sangat tinggi berpengaruh pada tingkat kejenuhan diri. Khususnya untuk kaum perempuan, selain perannya sebagai ibu rumah tangga juga memungkinkan memiliki peran profesional di masyarakat serta sebagai pelaku ekonomi. Wilayah pinggiran perkotaan masih memiliki lahan non terbangun dengan potensi alami seperti tanaman budidaya maupun tanaman liar yang belum banyak dimanfaatkan untuk industri kreatif. Ecoprint adalah suatu teknik membuat kerajinan dengan mencetak bahan alami seperti dedaunan, ranting, kulit batang pohon pada kain ataupun kertas sehingga dapat menjadi bahan yang bernilai ekonomi. Industri kreatif ecoprint mempunyai nilai ekonomi dan peluang yang baik di pasaran. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di Kelurahan Bulusan, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Dimana lokasi ini berada di pinggiran kota Semarang, banyak potensi lingkungan alam yang bisa dimanfaatkan. Tujuan kegiatan ini untuk mengembangkan keterampilan membuat Ecoprint dalam rangka membentuk kampung tematik. Sasaran kegiatan ini adalah Ibu-Ibu anggota PKK dan remaja. Seiring dengan adanya program penataan kota yang berbasis kampung tematik, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu karakter kampung yang ada di Kota Semarang. Metode pelaksanaan melalui ceramah pengetahuan tentang cara membuat ecoprint, dilanjutkan dengan praktik pembuatan hasil karya ecoprint. Kesimpulan dari kegiatan ini, peserta merasakan mendapatkan manfaat pengetahuan dan keterampilan. Peserta memberikan respons sangat baik dan berantusias untuk melanjutkan pembuatan hasil karya ecoprint. Diharapkan dalam masa yang akan datang Kampung Bulusan dapat mewujudkan Kampung Tematik berbasis Ecoprint.

**Kata kunci :** ecoprint; kampung; tematik; kawasan perkotaan

*Abstract*

*The very routine activities of urban communities have an influence on the level of self-saturation. Especially for women, apart from their role as housewives, it is also possible to have a professional role in society and as an economic actor. Peri-urban areas still have non-developed land with natural potential such as cultivated plants and wild plants that have not been widely used for creative industries. Ecoprint is a technique for making crafts by printing natural materials such as leaves, twigs, tree bark on cloth or paper so that they can become materials with economic value. The ecoprint creative industry has good economic value and opportunities in the market. Community service activities are carried out in Bulusan Village, Tembalang District, Semarang City. Where this location is on the outskirts of Semarang, there is a lot of natural environmental potential that can be utilized. The aim of this activity is to develop skills in making Ecoprints in order to form a thematic village. The target of this activity is mothers who are PKK members and teenagers. Along with the city planning program based on thematic villages, it is hoped that this activity can become one of the characteristics of villages in Semarang City. The implementation method is through lectures on knowledge about how to make ecoprints, followed by practice in making ecoprint works. The conclusion of this activity is that participants feel they have gained the benefits of knowledge and skills. Participants responded very well and were enthusiastic about continuing to make ecoprint works. It is hoped that in the future, Bulusan Village can create an Ecoprint-based Thematic Village.*

**Keywords:** *ecoprint; thematic village; urban area*

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan di perkotaan pada hakikatnya tidak hanya pembangunan fisiknya saja, melainkan yg utama adalah pembangunan sumberdaya manusianya. Aktivitas ekonomi yang umumnya terpusat di tengah kota, sudah diprogramkan menyebar ke kawasan pinggiran perkotaan. Potensi kawasan pinggiran perkotaan yang masih alami menjadi peluang bagi masyarakat untuk berkreasi dalam membuat produk yang bernilai ekonomi (Charolina et al., 2020).

Kelurahan Bulusan, Kecamatan Tembalang merupakan salah satu lokasi di pinggiran kota Semarang, yang secara fisik mengalami percepatan dalam pembangunan permukiman, jasa dan perdagangan. Namun demikian, lokasi ini juga memiliki lahan-lahan non terbangun yang masih alami cukup luas. Lahan ini dalam bentuk kebun pekarangan, sawah, yang ditanami tanaman budidaya maupun tanaman liar. Selama ini kelurahan Bulusan dihuni oleh warga asli yang secara turun menurun dan juga warga masyarakat pendatang, kehidupan yang berbaur baik dan bergotong royong. Penduduk kampung ini khususnya kaum perempuan memiliki mata pencaharian yang beragam, namun banyak juga sebagai ibu rumah tangga yang memiliki waktu luang dan kemampuan untuk meningkatkan keterampilannya.

Kampung Tematik merupakan bagian dari program “GERBANG HEBAT”, yang merupakan salah satu inovasi Pemerintah Kota Semarang untuk mengatasi permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar utamanya pada peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal warga miskin dan prasarana dasar permukiman. Adanya pelibatan partisipasi masyarakat beserta lembaga lembaga yang ada bertujuan untuk membangun trademark / karakteristik lingkungan

---

melalui peningkatan / pengembangan potensi-potensi lokal yang dimiliki di wilayah tersebut (Martuti et al., 2017; Martuti et al., 2021). Seiring dengan adanya penataan kota dengan program kampung tematik, lokasi ini berharap menjadi salah satu kampung yang memiliki karakter, yaitu dengan mengembangkan industri inovatif kreatif berupa produk Ecoprint. Teknik ecoprint adalah teknik memberi pola pada kain menggunakan bahan alami, seperti daun-daun yang banyak tumbuh di sekitar kampung Bulusan. Teknik ini tergolong cukup unik, karena motif kain yang dihasilkan berasal dari serat dan bentuk asli dari dedaunan. Bahan baku seperti dedaunan, kulit batang dapat digunakan untuk mencetak di atas bahan kain atau kertas. Yuliani dan Karmila (2021) menyatakan bahwa produk kain ecoprint ini dapat digunakan untuk pakaian, taplak meja, sarung bantal, dan sebagainya. Sedangkan produk kertas dapat dibuat kreasi kerajinan buku, album foto, paperbag dan lain-lain. Potensi bahan alami mudah didapatkan di kampung ini, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk industri kreatif ecoprint.

Ecoprint dari kata *eco* asal kata ekosistem (alam) dan *print* yang artinya mencetak, teknik ini dibuat dengan cara mencetak dengan bahan-bahan yang terdapat di alam sekitar sebagai kain, pewarna, maupun pembuat pola motif. Bahan yang digunakan berupa dedaunan, bunga, batang bahkan ranting. Ecoprint menggunakan unsurunsur alami tanpa bahan sintesis atau kimia (Asmara, 2020). Ecoprint ini dapat dijadikan tren gaya hidup masyarakat ramah lingkungan. ecoprint menggunakan bahan dedaunan dan bunga yang berasal dari alam dan sama sekali tidak menggunakan bahan kimia. Produk yang dihasilkan berupa lembaran kain dan produk fashion, memiliki nilai tambah dalam budaya lokal yang ramah lingkungan (Saptutyningsih & Wardani, 2019).

Kampung Tematik merupakan salah satu program pembangunan dari Pemerintah Kota (Pemkot) Semarang yang bertujuan untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Kampung Tematik dibentuk untuk membuka destinasi wisata baru berbasis kearifan lokal yang menonjolkan potensi dari suatu wilayah melalui pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses mengembangkan kekuatan yang dimiliki masyarakat supaya dapat mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Handoyo, 2015 dalam Syarifa & Wijaya, 2019). Beberapa contoh Kampung Tematik yang terdapat di Kota Semarang ialah Kampung Batik, Kampung Pelangi, Kampung Jawi, dan Kampung Kulitan. Salah satu Kampung Tematik yang sudah ada sejak tahun 2016 dan masih diminati banyak wisatawan hingga saat ini adalah Kampung Batik.

Sebuah kampung tematik juga diibaratkan sebagai pembangunan yang berorientasi pada pembentukan gagasan, topik yang khas dan unik. Lahir dari gagasan kreatif komunitas maupun masyarakatnya, kampung tematik dapat disebut juga sebuah inovasi sosial ((Kłoczko-Gajewska, 2013 dalam Tamara & Rahdriawan, 2017). Pelaksanaan konsep kampung tematik berdasarkan skema inovasi sosial memiliki tiga tahapan. Tahap pertama dari penerapan inovasi sosial adalah problematisasi dimana masyarakat bersama mencari ide bagaimana masyarakatnya dapat mengembangkan kampungnya untuk dapat menciptakan lapangan pekerjaan serta meningkatkan

partisipasi masyarakat lokal. Tahap kedua adalah ekspresi dari tema kampung yaitu menemukan sekelompok orang yang tertarik untuk dapat bekerja sama dalam menerapkan gagasan atau tema pada kampungnya. Selanjutnya tahap ketiga adalah deliniasi dan koordinasi dimana gagasan atau tema dimodifikasi oleh berbagai aktor yang terlibat hingga akhirnya diimplementasikan secara nyata pada wilayahnya. Berdasarkan tiga tahap pelaksanaan konsep kampung tematik dijelaskan pula bahwa kampung tematik dapat berkembang atas kelayakan ide atau tema, hal ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti karakteristik ekonomi, sosilitas, adanya potensi lokal yang diangkat, dukungan keuangan dari pihak luar, inisiatif dari tokoh masyarakat, meningkatkan pendapatan, serta inisiatif dari masyarakat (Tamara & Rahdriawan, 2017).

Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan keterampilan pelatihan/workshop Ecoprint dalam rangka membentuk kampung tematik. Sasaran kegiatan adalah ibu-ibu anggota PKK dan remaja yang masih memiliki waktu luang dan kemampuan untuk mengembangkan produk ecoprint. Dari hasil karya produk ecoprint diharapkan dapat memberikan nilai ekonomi pada masyarakat. Kegiatan ini juga menjadi salah satu cara dalam mendukung dan membantu pemerintah Kota Semarang dalam mengembangkan kampung tematik serta mendukung dunia industri kreatif, menciptakan sumber daya manusia yang terampil, membantu perekonomian.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat akan dilakukan oleh Tim Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Unissula, dan melibatkan beberapa mahasiswa.

Tahap pelaksanaan Pengabdian Masyarakat adaah sebagai berikut:

### **Kegiatan Persiapan**

1. Pengajuan proposal kegiatan dan Perijinan Lokasi Pengabdian ke Desa Mitra, dalam hal ini Kelurahan Bulusan, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang.
2. Melakukan survai primer, mengidentifikasi potensi alam dan identifikasi masalah fisik sosial ekonomi.

### **Kegiatan Inti**

Melakukan praktik membuat hasil karya Ecoprint, dengan memanfaatkan bahan alami yang ada di lokasi. Metode yang dipakai adalah metode ceramah/metode diskusi kelompok, pemutaran slide, dan demonstrasi/praktik langsung. Metode ceramah adalah suatu cara dalam menerangkan dan menjelaskan suatu ide, dalam hal ini menjelaskan tentang materi teknik ecoprint kepada ibu-ibu PKK dan remaja RT 4 RW 5 Kelurahan Bulusan, sehingga mereka memperoleh informasi yang jelas tentang maksud dan tujuan pelatihan ini. Metode diskusi kelompok adalah pembicaraan yang direncanakan dan telah dipersiapkan tentang suatu topik pembicaraan di antara 5 sampai dengan 20 peserta (sasaran).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Lokasi Kegiatan

Kegiatan workshop Ecoprint dilaksanakan di Kampung Bulusan Selatan, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Batas administrasi lokasi sebelah utara: Kelurahan Tembalang. Sebelah selatan: kelurahan Kramas; Sebelah Timur : kelurahan Meteseh; sebelah barat : Kelurahan Mangunharjo. Letak kampung ini berada di pinggiran perkotaan dengan jarak 1+/- 15 km dari pusat kota; ketinggian 200 mdpl. Topografi datar dan bergelombang.

Kampung Bulusan masih terdapat lahan pertanian tadah hujan, dibudidayakan masyarakat untuk tanaman kacang, jagung, temulawak ,kunyit, pisang. Pekarangan rumah penduduk banyak pepohonan seperti rambutan, jambu biji, belimbing ,mangga dan lainnya. Dalam tata ruang kota Kawasan ini difungsikan sebagai pengembangan kawasan pendidikan dan permukiman. Sehubungan dengan fungsi tersebut, Kampung Bulusan masyarakatnya mencanangkan kampungnya sebagai Kampung Literasi. Jumlah penduduk 6632 jiwa; 2048 kepala Keluarga. Terdiri dari 8 RW dan 43 RT.

Lokasi terpilih untuk pelaksanaan workshop adalah Bulusan RT 4/ RW 5. Dasar pemilihan lokasi ini, atas permintaan anggota PKK untuk dapat meningkatkan keterampilannya dalam membuat hasil karya ecoprint, guna menambah pendapatan keluarga.

### Pelaksanaan Kegiatan

Penyampain materi tentang pengertian ecoprint dan pengenalan bahan, alat teknik ecoprint, dan teknik steam. Isi materi yang disampaikan mengenai ecoprint dengan teknik steam dijelaskan dengan praktik. Dilanjutkan dengan materi pengenalan alat dan bahan serta proses-proses yang akan dilakukan dalam pembuatan ecoprint teknik *steam*.

### Teknik Scouring

Scouring adalah pencucian bahan kain utama (KU) sebelum dilakukan ecoprint. Pencucian bisa dengan detergent agar bahan bersih dari debu, dan bahan ikutan lainnya. Bilas kain hingga bersih.

### Teknik mordanting

Menurut Asmara (2020), mordanting adalah proses perendaman kain ke dalam larutan air, tawas, soda abu dan sodium acetat. Ukuran tawas 3 sdm+ 1 sdm soda ash + 1 sdm sodium acetat, diaduk dalam 2 liter air. Bahan kain utama (KU) direndam dalam larutan dan didiamkan +/- 15 jam kemudian dikeringkan. Mordanting bertujuan untuk membuka pori-pori kain, agar mampu menyerap zat warna alami atau tanin yang dikeluarkan dari daun, sehingga jejaknya akan menempel pada kain. Pada proses Ecoprint, KU yang sudah *dimordant* celupkan dalam larutan liter air +1 sdm tunjung, sekitar 5 menit, reas2 dan peras. KU dibentangkan diatas alas plastik, dedaunan ditata diatasnya. Bila menggunakan teknik miror, yang ditata daun setengah lebar kain. Bagian kain polosnya untuk menutup dedaunan.

Menurut Saptutyingsih dan Kamiel (2019), teknik blangkit menggunakan selembar kain blangkit (KB) yang sebelumnya direncam dalam zat warna alam (ZWA). Contoh ZWA yang digunakan bisa dari kayu secang, kulit kayu mahoni, daun mangga, kayu tegeran, kunyit, dan sebagainya. Setelah KB direndam ZWA peras dan tutupkan pada KU yang sudah ditata daun. Tutup denga lembar plastik, dan gulung kain dari ujung ke ujung. Ikat kencang dengan tali dari ujung ke ujung. Kukus dalam dandang selama 90 menit. Setelah selesai pengukusan buka talinya,

dan lepaskan dedaunan dari kain. Kemudian kain dikeringanginkan. Kain yang sudah di ecoprint bisa dicuci, minimal 2 hari setelah kering. Untuk menguatkan warna pada kain bisa dilakukan fiksasi. Fiksasi mencelup pada larutan 1sdm tawas + 2 liter air kucek, dan bilas bersih. Untuk mendapatkan warna lebih gelap kain difiksasi dalam 1 sdt tunjung +2 liter air, kucek dan bilas bersih.

Proses dan hasil pembuatan ecoprint dapat dilihat seperti gambar berikut ini:



Gambar 1. Kegiatan workshop dengan hasil karya para pesertanya

Keberhasilan pembuatan ecoprint dipengaruhi beberapa unsur: *Pertama* bahan kain yang digunakan. Bahan kain yang digunakan yang memiliki kandungan serat alami tinggi akan memberikan daya serap yang kuat, terhadap mordant yang digunakan. *Kedua*, bahan mordanting dan zat warna alam akan mempengaruhi kekuatan warna pada kain. *Ketiga*, daun/tanaman yang digunakan memiliki kandungan tanin yang berbeda. Daun tanaman yang memiliki tanin kuat, akan memunculkan gambar yang bagus dikain, tidak hanya warna tetapi sampai memunculkan tulang daunnya. Untuk daun yang taninnya rendah, hanya memunculkan tapak saja di kain.

Dari kegiatan ini, di antara peserta melanjutkan secara mandiri untuk kembali mempraktikkan ecoprint di rumahnya. Antusias peserta untuk mewujudkan kampung tematik berbasis ecoprint, sudah mulai dengan dilanjutkannya kegiatan ini setiap 2 (bulan) sekali untuk bersama-sama mebuat ecoprint dengan tagline “ngeco bareng”. Dengan demikian diharapkan

dalam kurun waktu kedepan, peserta sudah dapat mewujudkan produksi hasil karya ecoprint secara berkelanjutan.

### KESIMPULAN

Dari pelaksanaan workshop ecoprint pada ibu-ibu anggota PKK Kampung Bulusan menunjukkan respons yang sangat baik. Peserta merasakan mendapatkan manfaat tambahan pengetahuan dan keterampilan. Potensi bahan dasar dedaunan yang masih banyak di dapatkan di lokasi ini sangat mendukung untuk pengembangan pembuatan ecoprint. Para peserta antusias untuk melanjutkan kreativitasnya membuat ecoprint. Harapan di masa yang akan datang, kampung tematik berbasis Ecoprint dapat terwujud di lokasi Bulusan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung yang mendukung penuh penyelesaian program pengabdian masyarakat dan penulisan artikel luaran kami ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, D. A. (2020). Penerapan teknik ecoprint pada dedaunan menjadi produk bernilai jual. *Jurnal Pengabdian Seni*, 1(2), 16-26. <https://doi.org/10.24821/jas.v1i2.4706>
- Charolina, O., Faridah, F., Supawanhar, S., & Romdana, R. (2020). Upaya peningkatan perekonomian keluarga melalui implementasi kampung tematik di kelurahan padang nangka kecamatan singaran pati kota bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*, 3(2). <https://doi.org/10.36085/jpmb.v3i2.949>
- Martuti, N. K. T., Hidayah, I., & Sumaryanto, T. (2017). Preferensi Masyarakat terhadap Program Kampung Tematik di Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 11(2), 11-22. <https://doi.org/10.35475/ripte.v11i2.24>
- Martuti, N. K. T., Setyowati, D. L., Irsadi, A., & Heriyanti, A. P. (2021, December). Pengembangan kampung tematik berbasis potensi lokal dalam mendukung koservasi wilayah pesisir Kelurahan Tugurejo. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 2, pp. SNPPM2021L-14).
- Saptutyningsih, E., & Kamiel, B. P. (2019). Pemanfaatan bahan alami untuk pengembangan ecoprint dalam mendukung ekonomi kreatif. In *prosiding seminar nasional Unimus* (Vol. 2).
- Saptutyningsih, E., & Wardani, D. T. K. (2019). Pemanfaatan bahan alami untuk pengembangan produk ecoprint di Dukuh IV Cerme, Panjatan, Kabupaten Kulonprogo. *Warta Lpm*, 21(2), 18-26. <https://doi.org/10.23917/warta.v21i2.6761>
- Syarifa, N. H., & Wijaya, A. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 8(1), 515-531. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v8i1.31301>

Tamara, A. P., & Rahdriawan, M. (2017). *Kajian Pelaksanaan Konsep Kampung Tematik di Kampung Hidroponik Kelurahan Tanjungmas Kota Semarang* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS DIPONEGORO).

Yuliani, E., & Karmila, M. (2022). Pemafaatan Daun untuk Kerajinan Ecoprint dalam Rangka Pemberdayaan Wanita di Desa Wisata Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(11), 3051-3056. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i11.1879>

**Conflict of Interest Statement:** The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

**Copyright © 2024 Author(s).** This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License \(CC BY\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.